**Nama : Zabania Az Zahra Kusumayuri**

**NIM : 071911633014**

**“Konsep Subjek”**

Selalu terdapat beberapa paham atau konsep yang berbeda-beda oleh setiap orang dalam mempelajari subjek sebuah dokumen. Sehingga, yang terpenting bagi seorang pustakawan saat dihadapkan dengan subjek adalah wawasan serta istilah yang luas dan dalam Ilmu Perpustakaan adalah dapat membangun konsepsi yang benar dan dapat memberikan subjek, yang kira-kira sama atau dapat selaras dengan perspektif yang dipikirkan para pengguna, maka dengan begitu dapat memudahkan temu kembali informasi. Ketika mempelajari subjek maka akan terdapat pembahasan yang luas, karena tidak selamanya judul yang diberikan pada suatu dokumen dapat menggambarkan isi dari dokumen tersebut.

Sebagian besar konsepsi subjek dalam literatur tidak eksplisit tetapi implisit. Fakta ini menekankan langkah pertama yaitu eksplisit sebagai membuat teori implisit materi pelajaran. Selain itu, kunci utama definisi konsep subjek terletak pada penyelidikan epistemologis yaitu tentang bagaimana kita tau apa yang perlu kita ketahui tentang dokumen tersebut untuk dapat menggambarkannya dengan cara memfasilitasi di pencarian informasi. Langkah kedua adalah analisis konsepsi epistemologis implisit dalam konsepsi utama yang ada tentang subjek. Dan, langkah terakhir adalah mengusulkan teori materi pelajaran baru berdasarkan teori pengetahuan eksplisit. Dengan ini, untuk mengetahui subjek suatu dokumen didefinisikan sebagai potensi epistemologis dari dokumen tersebut maka konsep subjek perlu dilakukan dari sudut pandang yang realistis/materialistis.

Namun, sebenarnya terdapat empat perbedaan konsep subjek yang dapat diklasifikasikan ke dalam posisi epistemologis, yaitu pertama konsepsi subyektif idealisme yang disebut sebagai sudut pandang empiris atau positivistic dan hal ini menggambarkan realita pikiran setiap orang. Dari sudut pandang epistemologi, idealisme subyektif ditandai dengan persepsi seseorang dan berpikir independen secara subyektif. Sebenarnya, baik dari sudut pandang atau perspektif penulis, pembaca, pustakawan, penerbit dapat memiliki pengetahuan tentang subjek dokumen atau mendefinisikan konsep subjek yang masing-masing sudut pandang tersebut dapat menyumbangkan sesuatu untuk penentuan subjek, tetapi konsepsi subjektif idealistik terlalu menekankan aspek-aspek tertentu dari dokumen. Misalnya, jika sebuah buku disebut ‘psikologi umum’, maka mungkin berisi diskusi tentang ‘apa itu psikologi umum?’, karena dasar psikologi adalah masalah teoritis yang kompleks, pandangan penulis hanya ekspresi dari subyektif yang kurang lebih beralasan. Apa yang merupakan psikologi bagi beberapa orang, setelah pertimbangan teoritis, mungkin terbukti lebih sebagai sosiologi atau fisiologi. Namun, bahkan buku tersebut mungkin sama sekali tidak membahas dengan apa yang menurut penulis, atau dengan apa yang ditunjukkan judulnya.

Lalu disebutkan sistem pencarian informasi harus dibuat ramah pengguna, ini dapat dilakukan dengan memiliki pengetahuan tentang bahasa pengguna dan persepsi subyektif mereka, misalnya dalam melihat referensi istilah yang disukai. Contoh, sistem perpustakaan untuk anak-anak atau sistem pedagogis di mana titik keberangkatan dan tujuan dapat dijelaskan untuk proses pembelajaran dan untuk menasihati siswa. Tetapi prinsip-prinsip sepeti itu sering menghadirkan dilema atau kontradiksi yang berbeda dengan pertimbangan murni displin. Jadi, mencari kunci konsep subjek melalui benak pengguna merupakan kesalahan psikologi. Wilson menyimpulkan ‘gagasan tentang subjek tulisan tidak pasti’ meskipun pustakawan secara pribadi dapat mencapai pemahaman konsep yang sangat tepat, ia tidak akan dapat menggunakannya dalam klasifikasi karena tidak ada dokumen yang menggunakan konsep dengan cara yang sama persis. Sehingga, untuk menentukan subjek tidak mungkin dengan memeriksa pikiran penulis, pengguna, atau subyek yang lain karena subjek bukan persepsi atau ide di benak seseorang. Karena itu, upaya selanjutnya menimbulkan pertanyaan: apa kriteria objektif untuk subjek dokumen?

Kedua, konsepsi objektif idealisme atau disebut sudut pandang rasionalitas baik dari penulis atau pustakawan karena subjek itu identik dengan objeknya terkait pengetahuan. Idealisme objektif tidak menganggap subjek sebagai subyektif dengan cara: jika orang X dan Y melakukan analisis yang benar, mereka akan tiba pada subjek yang sama untuk dokumen yang diberikan karena cenderung terlalu menekankan aspek-aspek tertentu dari analisis teoritis dan menjadikannya mutlak. Idealisme objektif mengekspresikan dirinya dalam proses klasifikasi dengan pandangan bahwa klasifikasi dokumen dapat dilakukan secara independen dari konteks di mana klasifikasi sedang digunakan. Melalui sistem Ranganathan, yaitu rumus PMEST, P (Personality), M (Matter), E (Energy), S (Space), T (Time). Contoh judul buku dengan PMEST lengkap “Pengawetan Daging Sapi dengan Teknik Pengasapan di Jawa Timu tahun 2001-2010”, P: Pengawetan, M: Daging Sapi, E: Teknik Pengasapan, S: Jawa Timur, T: 2001-2010. Namun, PMEST tidak selalu harus lengkap, misalnya saja pada judul buku dengan subjek sederhana atau contoh judul buku “Teknik Pembuatan Bendungan”, P: Teknik Sipil/Hidrologi, M: Bendungan, E: Teknik Pembuatan, S dan T tidak ada karena memang tidak disebutkan dalam judul. Dapat dikatakan bahwa dengan PMEST dapat memperinci analisis sehingga memudahkan dalam konsep subjek pula.

Klaim konsep obyektif idealisme adalah bahwa tentang materi pelajaran cenderung mengarah pada deskripsi subjek yang hanya memiliki hubungan abstrak kebutuhan untuk deskprisi subjek dan konteks di mana mereka digunakan. Subjek juga dipandang sebagai ‘properti bawaan’ dalam dokumen. Hal tersebut adalah konsekuensi dari konsep teori tentang ide-ide obyektif, terpisah dari unsur-unsur realitas individu. Singkatnya, sudut pandang objektif idealisme tidak seperti hal nya sudut pandang subyektif idealisme yaitu cocok dengan konsep subjek dalam pikiran seseorang. Sebaliknya, objektif idealisme mengandaikan bahwa beberapa jenis analisis abstrak atau prosedur dapat digunakan untuk menembus permukaan dokumen, sehingga mengungkapkan subyek sebenarnya. Namun, tidak ada prosedur tetap yang dapat menjamin analisis subjek yang benar. Dengan kata lain, pendekatan ini kurang mempertimbangkan aspek pragmatis subjek: potensi penggunaan dokumen.

Ketiga, konsep pragmatise yaitu subjek berdasarkan persepsi sifat-sifat atau jenis dari dokumen juga terkait dengan tujuan dibuatnya dokumen tersebut. Pengguna memiliki kebutuhan informasi khusus tertentu, informasi ini dicari di perpustakaan atau database di mana dokumen didaftarkan berdasarkan subjek. Pendaftaran subjek harus dilakukan oleh pustakawan untuk mengantisipasi kebutuhan pengguna: hal itu harus memungkinkan pengguna untuk menemukan apa yang dicari. Data subjek di perpustakaan dan sistem informasi memiliki fungsi instrumental atau pragmatis. Seperti yang ditulis Bookstein dan Swanson (21): ‘dokumen diindeks untuk tujuan pengambilan, dan seseorang dapat sampai pada prosedur yang secara teoritis beralasan untuk pengindeksan dengan setia pada tujuannya’. Penghubungan bibliometrik adalah salah satu metode mencari literatur yang telah mengambil tempatnya dalam sistem, namun tetap memiliki kelebihan dan kekurangan. Contoh, dalam ilmu informasi, literatur tentang ‘telekomunikasi’ dapat dihubungkan dengan literatur tentang ‘pencarian informasi’, karena telekomunikasi pada tahap perkembangan tertentu merupakan masalah penting untuk pencarian informasi. Tetapi di kemudian hari, masalah telekomunikasi dapat dianggap sepele, dan hubungan bibliografi ini mungkin merupakan ekspresi buruk dari ‘keterkaitan subjek’.

Sedangkan jika melalui penilaian berdasarkan sifat-sifat dokumen, pengetahuan abstrak dan umum tentang biologi dan ilmu-ilmu lainnya sudah jelas menunjukkan signifikasi. Contohnya, terdapat sebuah buku dengan judul “Sapi”, apabila judul buku tersebut dibaca oleh mahasiswa jurusan Biologi maka mungkin akan muncul persepsi konsep bahwa buku tersebut membahas tentang ciri-ciri sapi yaitu sapi sebagai hewan mamalia, dsb. Sedangkan apabila judul buku tersebut dibaca oleh seorang peternak, maka yang muncul merupakan persepsi konsep buku tentang perawatan hewan sapi. Hal ini pada dasarnya tergantung pada evaluasi apakah buku tersebut paling banyak digunakan untuk orang yang mencari literatur di bawah zoologi atau peternakan. Meskipun teori subjek pragmatis memiliki keterbatasan, ia memberikan kontribusi penting terhadap persepsi sifat-sifat utama konsep subjek dengan menunjukkan sifat sarana-tujuannya dan dengan demikian menolak pandangan bahwa subjek sebagai ‘kualitas bawaan’: subjek tidak lebih memiliki kualitas yang melekat daripada suatu nilai. Dengan demikian, subjek selalu menjadi subjek bagi seseorang atau untuk sesuatu.

Keempat adalah realistis dan materialistis, realistis itu berarti sangat subyektif karena sesuai dengan real yang dilihat, jika materialistis yaitu subjek dilihat dari permasalahan apa yang terjadi. Di satu sisi, tentu saja dokumen mencerminkan pandangan subyektif penulis tentang subjek yang ditangani. Di sisi lain, dokumen tersebut memiliki properti objektif. Properti objektif bukan penilaian atau evaluasi subyektif yang terkandung dalam dokumen; properti obyektif memiliki potensi kognitif atau informatif, asalkan pembaca dapat membedakan antara pernyataan salah dan benar. Dalam arti luas, sifat-sifat dokumen merupakan setiap pernyataan benar yang dapat dikatakan tentang dokumen itu. Aspek realitas mana yang dicerminkannya adalah salah satu sifat utama dokumen. Juga penting bagaimana ia memperlakukan atau mencerminkan realitas, misalnya apakah klaimnya benar atau salah, representatif, dangkal, atau mendasar dll. Sifat-sifat dokumen muncul terutama dalam penggunaan dokumen, misalnya dengan membaca dokumen sehubungan dengan kegiatan tertentu (penelitian, pendidikan atau lainnya). Frekuensi dan struktur kata yang digunakan, yaitu bahasa yang diungkapkan dalam dokumen, juga termasuk diantara sifat-sifat dokumen. Sifat-sifat suatu dokumen dapat dijelaskan secara objektif. Objektivitas berarti dua hal berbeda dalam kaitannya dengan menilai sifat-sifat sebuah buku (dijelaskan menurut epistemologi realistis): 1. Independen dari subyek yang menangkap; semakin banyak pembaca yang mengidentifikasi sifat yang sama dengan buku ini, semakin tinggi obyektivitas; 2. Sesuai dengan kenyataan; hubungan itu berbanding terbalik.

Untuk menentukan konsep subjek, kita harus memusatkan perhatian pada diri dengan sifat-sifat dokumen mana yang masuk ke dalam deskripsi subjek, dan dalam hal apa mereka memainkan bagian ini. Penunjukan subjek sering kali hanya membutuhkan satu atau beberapa sifat signifikan dalam dokumen. Contohnya, jika dokumen tersebut memiliki properti yang memperlakukan gaya bangunan Christian Fourth, maka dokumen tersebut dapat diberi predikat subjek ‘Christian style Fourth’s building’. Dalam contoh tersebut ada identitas nyata antara apa yang telah didefinisikan sebagai properti dokumen dan subjeknya.

Subjek dan epistemologi dokumen adalah sumber untuk proses kognitif seperti halnya manusia, benda, proses, pernyataan, dll. Teori materialistis berbeda dengan teori pragmatis, dicirikan oleh minat yang lebih luas dan berpandangan jauh ke depan dalam epistemologi. Teori konsep subjek yang realistis dan materialistis tidak semata-mata berusaha memecahkan masalah yang terbatas pada saat ini, tetapi berharap untuk menyumbangkan kesadaran kemungkinan terbesar dari konsekuensi jangka panjang. Subjek tidak hanya harus terstruktur dengan cara instrumental yang sempit, tetapi upaya harus dilakukan, misalnya untuk berkontribusi pada penembusan ilmu yang lebih dalam ke esensi realitas terdalam. Kategori subjek harus menunjukkan ini sedemikian rupa sehingga mereka mencerminkan aspek realitas yang signifikan dan umum. Dalam praktiknya, sering kali konsep-konsep sains yang digunakan teori subjek materialistis, karena sains adalah organ kognitif masyarakat. Demikianlah analisis suatu subjek, paling dalam, terlepas dari proses ilmiah pengumpulan pengetahuan. Analisis ini tergantung pada faktor kontekstual, termasuk volume literatur yang ada dan sistem titik aksesnya.